

**PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN PADI DI DESA PARIT KELADI
KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**

Renny Anggraini
ynner@yahoo.com
Politeknik Tonggak Equator

ABSTRACT

Rice production declines can be attributed to a variety of factors, one of which includes improper post-harvest handling. Improper post-harvest handling of rice can increase yield losses and reduce quality. At each stage, improper post-harvest handling of rice increases losses while decreasing quality and shelf life. The goal of this research was to identify the implementation of rice harvesting and post-harvest technology in Parit Keladi Village, Sungai Kakap District, Kubu Raya Regency. This study applies a descriptive method that provides as clear a picture or description of a situation as possible without any manipulation of the object under study. (Koutur, 2004). The study found that post-harvest rice handling in Parit Keladi Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan, was semi-mechanical, with one supporting machine in the form of a power thresher. Rice farmers in Parit Keladi Village have used a variety of post-harvest handling processes to reduce post-harvest losses and maintain rice quality, including selecting certified rice seeds, collecting rice in plastic sacks, threshing rice in a power thresher, manual cleaning, packaging in plastic sacks, and stacking on pallets. Several post-harvest handling processes used by rice farmers in Parit Keladi Village continue to increase post-harvest losses of rice, including the use of traditional sickles. Some rice is still stored in semi-open areas that are not free of post-harvest pests like rodents and insects.

Keywords: *paddy, harvest, post-harvest, descriptive*

LATAR BELAKANG

Pertanian padi adalah salah satu kegiatan utama di Kalimantan Barat karena tanahnya yang subur dan iklimnya yang mendukung pertumbuhan tanaman padi. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat memiliki kebijakan untuk mendukung pertanian, termasuk pertanian padi, melalui program-program seperti subsidi pupuk, penyediaan bibit unggul, dan pengembangan infrastruktur pertanian.

Pada tahun 2023, jumlah produksi padi di Kalimantan Barat mencapai 688.413 ton. Jumlah produksi tersebut dihasilkan oleh beberapa kabupaten di Kalimantan Barat. Beberapa daerah penghasil padi di Kalimantan Barat diantaranya adalah Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak, Kabupaten Ketapang, dan Kabupaten Kubu Raya (BPS, 2023).

Kabupaten terdekat dengan ibukota Kalimantan Barat, Pontianak, yang merupakan sentra produksi padi adalah Kabupaten Kubu Raya. Dalam 3 tahun terakhir dari 2021 hingga 2023 telah terjadi penurunan produksi padi. Pada tahun 2021 jumlah produksi padi Kabupaten Kubu Raya mencapai 85.295 ton, pada tahun 2022 menurun menjadi 70.330 ton, sedangkan pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 55.707 ton (BPS, 2023). Penurunan produksi padi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah penanganan pascapanen padi yang tidak tepat. Penanganan pascapanen padi yang tidak tepat dapat meningkatkan kehilangan hasil serta penurunan kualitas. Pada setiap tahap penanganan pascapanen padi yang tidak tepat akan meningkatkan loss dan menurunkan kualitas serta masa simpannya.

Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 kecamatan yang salah satunya Kecamatan Sungai Kakap. Kecamatan ini terdiri dari 15 desa yang diantaranya terdapat 2 desa pemekaran yaitu Desa Parit Keladi dan Desa Rengas Kapuas. Penduduk Desa Parit Keladi pada umumnya merupakan petani, hasil pertanian tanaman pangan utama di desa ini adalah padi. Pertanian padi di Desa ini telah merupakan pertanian padi semi mekanis karena pada beberapa tahapannya diketahui telah menggunakan mesin pertanian. Oleh sebab itu pada penelitian ini selanjutnya akan dideskripsikan mengenai penerapan teknologi pascapanen padi di Desa Parit Keladi, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan teknologi panen dan pascapanen padi di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

KAJIAN LITERATUR

Susut Hasil Padi

Susut hasil padi yang dimulai dari proses panen hingga penyimpanan relative tinggi. Susut hasil terbesar terjadi pada saat perontokan (tahun 1995/1996), hal ini disebabkan karena proses perontokan yang dilakukan petani masih tradisional yaitu menggunakan metode *iles-iles*, *gebot*, dan *gedig*. Adapun kehilangan hasil saat panen dan pasca panen di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kehilangan hasil saat panen dan pasca panen padi di Indonesia

No.	Kegiatan (%)	1995/1996	2005-2007
1	Penen	9,52	1,20
2	Perontokan	4,78	0,18
3	Pengeringan	2,13	3,27
4	Penggilingan	2,19	3,25
5	Transportasi	0,19	1,53
6	Penyimpanan	1,61	1,39
Total (%)		20,51	10,82

Sumber: BPS, 1996 dan 2008

Panen dan Pasca Panen Padi

Panen dan pasca panen padi merupakan kegiatan yang dimulai dari pemungutan hasil (panen), pengumpulan, perontokan, pembersihan, pperontokan, pengemasan, penyimpanan, dan penggilingan. Kegiatan penanganan pasca panen yang tepat bertujuan untuk mempertahankan kualitas dan memperpanjang umur simpan produk pertanian. Penerapan teknologi pasca panen seringkali dianggap tidak penting karena anggapan bahwa produktifitas tanaman dimulai sejak tanam hingga panen, sehingga kehilangan hasil pasca panen dianggap tidak berpengaruh terhadap produksi.

Panen Padi

Panen merupakan kegiatan pemungutan hasil yang dilakukan setelah padi matang fisiologis. Beberapa kriteria panen padi diantaranya umur panen, dan kematangan padi. Umur panen padi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah umur dalam (>151 hari setelah sebar (HSS)), umur sedang (125-150 HSS), umur genjah 105-124 HSS, umur sangat genjah (90-104 HSS), umur ultra genjah (<90 HSS). Padi varietas lokal umumnya berumur dalam sedangkan padi varietas unggul umumnya berumur genjah (BBPADI, 2016).

Pemanenan padi yang sering dilakukan oleh petani menggunakan beberapa alat diantaranya *ani-ani*, *sabit*, *sabit bergerigi*, dan mesin panen. Menurut Swastika (2012), beberapa mesin panen yang telah diintroduksi ke masyarakat antara lain adalah *stripper*, *reaper*, *combine harvester*, dan alat panen tipe *gendong*. Mesin-mesin tersebut memiliki beberapa

keunggulan diantaranya mampu menekan kehilangan hasil, mengurangi tenaga kerja, mempertahankan kualitas padi. Namun kerugiannya yaitu membutuhkan keahlian dalam mengoperasikannya, suku cadang dan harga alat yang mahal sehingga jarang dimiliki secara personal.

Pengumpulan

Pengumpulan padi dilakukan pada saat panen (sambil memanen). Tempat pengumpulan harus dekat dari tempat pemanenan, hal ini ditujukan agar tidak banyak padi yang rontok dan terbuang. Tempat pengumpulan menggunakan alas berupa terpal maupun tikar yang sesuai dengan jumlah padi yang dikumpulkan.

Penumpukan yang dilakukan pada saat pengumpulan tidak boleh terlalu tinggi, hal ini ditujukan agar tidak tercipta titik panas (hot spot) yang diakibatkan oleh transpirasi dan respirasi pasca panen padi serta respirasi mikroorganisme lainnya. Padi harus segera dirontokkan segera setelah hasil panen terkumpul (pada hari yang sama dengan pemanenan).

Perontokan

Beberapa metode perontokan yang dikenal di Indonesia adalah metode iles-iles, metode gebot, metode gedig, dan mesin perontok. Metode yang paling banyak diadopsi di Indonesia adalah metode gebot. Namun kekurangan metode gebot adalah tingginya kehilangan hasil. Menurut Hasbullah dan Dewi (2012), susut perontokan dengan metode gebot berkisar antara 3,31% - 4,35%.

Penggunaan mesin seperti pedal thresher dan power thresher juga telah diadopsi petani, namun penggunaan pedal thresher tidak berpengaruh nyata terhadap kehilangan hasil padi dibandingkan dengan metode gebot. Penggunaan power thresher mampu menurunkan susut hasil hingga menjadi 0,64% – 1,21% (Hasbullah dan Dewi, 2012).

Pembersihan

Pembersihan padi adalah proses pemisahan gabah dari kotoran berupa potongan jerami, gabah hampa dan benda asing ringan lainnya yang akan mengganggu benih/gabah saat disimpan (Umar dan Alihamsyah, 2014). Masih menurut Umar dan Alihamsyah (2014), terdapat beberapa metode pembersihan padi yaitu: 1). cara tradisional dengan ditampi menggunakan nyiru atau dengan mesin penampi tanpa motor, 2). Diayak dengan saringan, 3). Pembersihan dengan hembusan angin melalui peniupan dengan alat penampi menggunakan tenaga manusia (blower). 4). Penggunaan mesin pembersih padi (winnowing dan seed cleaner).

Pengeringan

Pengeringan dilakukan dengan 2 metode, yaitu pengeringan alami dengan tenaga matahari dan pengeringan dengan mesin pengering. Pengeringan dengan tenaga matahari memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah murah dan mudah dilakukan, sedangkan kerugiannya yaitu tergantung dengan cuaca sehingga dapat terjadi penundaan pengeringan jika cuaca tidak memungkinkan. Penggunaan mesin pengering relatif mahal dan jarang dimiliki personal, namun penggunaannya sangat efektif karena tidak tergantung cuaca, waktu pengeringan lebih cepat, dan kuantitas pengeringan tinggi.

Pengeringan dengan tenaga matahari memerlukan tempat yang cukup luas jika jumlah padi yang dijemur cukup banyak. Diperlukan alas yang cukup luas untuk menekan kehilangan hasil pada saat penjemuran (Malina dan Triana, 2012). Pengeringan dilakukan sebelum padi dikemas atau digiling hingga kadar air padi mencapai 13% - 14% agar mutu beras giling yang dihasilkan baik (Umar dan Herawati, 1992).

Pengemasan dan Penyimpanan

Pengemasan dilakukan dengan bahan kedap uap air, disarankan kemasan primer berupa plastik polietilen atau polipropilen. Pengemasan seringkali juga menggunakan karung plastik. Setelah dilakukan pengemasan maka padi disimpan sebelum digiling. Beberapa syarat tempat penyimpanan diantaranya adalah: 1). Bersih, 2). Bebas dari gangguan hewan terutama hewan pengerat dan hama insekta, 3). Peletakan benih di atas palet dan tidak bersentuhan langsung dengan lantai, serta 4). Udara dalam tempat penyimpanan tidak terlalu panas dan tidak lembab.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dilaksanakan di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan Agustus hingga bulan November 2024.

Subjek dan Responden

Subjek

Menurut Suharsimi (2016) memberi batasan tentang subjek atau kegiatan sebagai benda, hal, atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat. Maka dalam kegiatan ini subjek yang akan dituju adalah petani yang ada di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Responden

Menurut (Suharsimi, 2016) Responden adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Dalam hal ini respondenya adalah petani yang ada di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Jenis dan Instrumen Pengumpulan Data

Sumber Data

Data Primer

Sugiyono (2013), data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara langsung, komuikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung, surat, email dan lain-lain

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian melakukan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Kristanto, 2018). Dalam hal ini, penulis akan melihat tentang hal-hal yang berkaitan Penerapan Teknologi Panen Dan Pasca Panen Padi di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interview) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Dalam hal ini, yang akan di wawancarai adalah Bapak Sulaiman yang berumur 59 tahun yang dimana beliau adalah ketua kelompok tani Tunas Baru yang salah satu anggota gapoktan Pelita Jaya, Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat terkait hal penerapan Penerapan Teknolgi Panen Dan Pasca Panen Padi serta kendala yang di hadapi penerapan teknologi panen dan pasca panen tersebut.

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menyebar daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberi respon atas daftar pertanyaan tersebut di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat (Sugiyono, 2010).

Data Sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam dahulu seperti melalui internet, literatur, statistik, buku, dan lain-lain (Sugiyono, 2013).

1. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang bertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang berguna dalam kegiatan kualitatif (Yusuf, 2014). Data yang akan diminta ialah data

teknologi panen dan pasca panen padi yang ada di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan proses penelusuran sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, laporan-laporan penelitian, jurnal-jurnal dan sejenisnya berkaitan dengan masalah yang di teliti. Maka, dalam kegiatan ini studi literatur yang penulis lakukan untuk mendapatkan sumber yaitu dalam buku jurnal dan laporan yang berkaitan dengan penerapan teknologi panen (Sugiyono, 2012).

Teknik Penganbilen Sampel

Pengambilan sampel yang lakukan adalah dengan menganalisis data primer dan sekunder yang diambil di lapangan serta melakukan kegiatan survey, wawancara dengan petani-petani yang ada di Desa Parit Keladi dan memilih secara random dari anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan produksi padi dilihat melalui banyaknya hasil dan kualitas padi yang dihasilkan. Sejatinya proses hilirisasi yang terjadi setelah itu juga sangat berpengaruh dalam menentukan kuantitas dan kualitas padi. Penerapan teknologi pasca panen dapat dimulai dari saat panen hingga penyimpanan dan pengemasan. Cara yang tepat dalam penanganan pasca panen padi dapat mempertahankan kuantitas padi yang dihasilkan dengan mengurangi kehilangan, serta mampu mempertahankan kualitas padi.

Benih Padi

Pemilihan benih padi yang digunakan merupakan faktor internal yang menentukan hasil padi yang didapatkan. Pemilihan benih seringkali didasarkan pada kebutuhan maupun kondisi lahan yang akan ditanami. Menurut Baran dan Wahyuni (2002), benih bermutu bersertifikat mempunyai kelebihan dibanding dengan benih tidak bermutu. Adapun kelebihan dari benih bermutu yaitu mengurangi resiko kegagalan budidaya karena benih mampu tumbuh baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan, produksinya lebih tinggi, dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Benih tidak bermutu mudah di dapat dan mempunyai harga yang murah, tapi memiliki beberapa kekurangan antara lain kemurnian dari suatu tanaman mengalami kemunduran, pertumbuhan dan umur tanaman tidak sama dalam suatu varietas, hasil dan mutunya semakin menurun sebab kematangan dari suatu gabah berlainan, serta semakin lama bentuk tanaman semakin menyimpang dari bentuk tanaman pokok.

Berdasarkan hasil kuesioner responden mengenai benih padi yang digunakan, didapatkan bahwa 100% responden telah menggunakan benih padi bersertifikat. Pemilihan varietas benih padi bersertifikat didasarkan oleh berbagai hal tergantung preferensi masing-masing responden diantaranya adalah permintaan produksi varietas padi tertentu, keingintahuan terhadap produksi dan karakteristik hasil padi varites tertentu yang dihasilkan, penyesuaian terhadap modal usaha penanaman yang dimiliki, maupun penyesuaian terhadap kondisi lahan yang dimiliki.

Adapun beberapa jenis varietas padi yang digunakan oleh responden adalah varietas Inpari 32, Nutri Zinc, Bangkok, Lilin, dan Unggul Lokal. Fadillah (2022), menyatakan bahwa penggunaan benih padi bersertifikat berpengaruh terhadap peningkatan produksi dan efisiensi teknis padi, selain itu Indiarito (2006), menyatakan bahwa penggunaan benih padi varietas unggul dapat meningkatkan produksi minimal 10% / ha. Oleh sebab itu selalu direkomendasikan kepada petani untuk menggunakan benih padi bersertifikat.

Panen

Terdapat beberapa faktor pemanenan yang mempengaruhi kuantitas hasil yang dipanen diantaranya adalah umur panen, tingkat kematangan saat panen, dan cara panen. Berdasarkan hasil kuesioner responden didapatkan bahwa 100% responden memanen padi pada rentang umur panen padi sesuai varietas padi yang ditanam. Pemanenan padi yang sesuai dengan umur panen padi mampu mengurangi tingkat kehilangan padi yang dipanen. Setyono *et al.* (1993),

menyatakan bahwa keterlambatan pemanenan padi selama 1 minggu dapat meningkatkan susut panen dari 3,35% menjadi 8,64%.

Selain menghitung umur panen, responden juga melihat tingkat kematangan padi yang dipanen. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa 8% responden memanen padi pada tingkat kematangan 80-90%, dan 92% responden memanen padi dengan tingkat kematangan 90-95%. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden memanen padi pada tingkat kematangan yang tepat. Setyono *et al.* (2009) menyatakan bahwa kriteria pemanenan padi yang tepat adalah pada tingkat kematangan 90-95%.

Waktu panen yang tidak tepat menyebabkan banyak kerugian, diantaranya adalah tingginya jumlah gabah yang tidak matang dengan sempurna, kualitas gabah yang rendah, kemungkinan serangan penyakit yang lebih besar ketika disimpan serta bobot gabah yang lebih ringan yang akan mengakibatkan kerugian bagi para petani (Mustikasucy, 2020). Pemilihan waktu pemanenan yang terlalu awal dapat menurunkan kualitas padi karena gabah terlalu banyak mengandung butir hijau, kapur, dan nilai rendemen rendah sehingga menghasilkan banyak dedak. Dan ketika waktu pemanenan terlalu lama maka petani akan kehilangan hasil panen karena kerontokan gabah yang terlalu matang (Setiawan *et al.*, 2022).

Cara panen dan alat yang digunakan dalam pemanenan padi juga dapat menentukan tingkat kehilangan hasil yang terjadi. Alat panen yang tepat mampu mengurangi susut saat panen (SSP). Sebanyak 100% responden dalam penelitian ini memanen padi menggunakan sabit tradisional. Pemanenan menggunakan sabit tradisional menyebabkan SSP yang cukup tinggi. Menurut Iswari (2012), pemanenan padi menggunakan sabit tradisional adalah sebesar 9,52%, sedangkan pemanenan padi menggunakan sabit bergerigi sebesar 7,80%. Hal ini menunjukkan hanya dengan mengganti alat panen dari sabit tradisional menjadi sabit bergerigi mampu menurunkan SSP sebesar 1,72%. Masih menurut Iswari (2012), alat panen modern seperti reaper menyebabkan susut sebesar 6%, *paddy mover* 2%, dan *combine harvester* 2,55%.

Pengumpulan

Pengumpulan padi dilakukan oleh responden tidak jauh dari mesin perontok padi. Pengangkutan padi yang telah dipanen menuju tempat perontokan dilakukan menggunakan motor untuk lokasi padi yang cukup jauh dari tempat perontokan, dan dengan berjalan kaki untuk yang tidak terlalu jauh dari tempat perontokan. Sebanyak 100% responden menggunakan karung dalam mengumpulkan padi untuk diangkut menuju tempat perontokan. Hal ini merupakan salah satu cara yang tepat dalam mengurangi susut hasil akibat padi yang berjatuhan selama pengumpulan dan pengangkutan.

Hasil kuesioner responden menunjukkan bahwa 100% responden telah menggunakan alas terpal dalam pengumpulan padi dan melakukan penumpukan tidak lebih dari ketinggian 1 m. Penggunaan wadah dan alas pada saat pengangkutan dan penumpukan dapat menekan kehilangan hasil sekitar 0,94-2,36% (Badan Litbang Pertanian, 2013).

Perontokan

Beberapa hal yang menjadi sorotan dalam tahap perontokan padi diantaranya adalah waktu perontokan, alat perontok, dan alas perontokan. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa 44% responden melakukan perontokan padi 1 hari setelah pemanenan, dan 56% responden melakukan perontokan padi pada hari yang sama dengan pemanenan. Menurut Astanto dan Ananto (1999), penundaan perontokan berpengaruh terhadap kuantitas gabah yang dihasilkan. Lebih lanjut Lesmayati *et al.* (2013), menyatakan bahwa penundaan perontokan selama 1 hari dengan perontokan secara manual dapat menyebabkan susut sebesar 21%, sedangkan jika menggunakan *power thresher* dengan waktu penundaan 1 hari dapat menyebabkan susut sebesar 7%. Iswari dan Sastrodipuro (1996) menyatakan bahwa perontokan tanpa penundaan atau langsung dirontok, beras patah hanya 3,52%, butir kuning 0,45%, dan rendemen giling 70,17%.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 100% responden merontokkan padi menggunakan mesin *power thresher*. Hal ini menunjukkan bahwa proses perontokan telah menggunakan

teknologi berupa mesin yang mampu mengurangi susut perontokan. Power thresher merupakan mesin perontok yang menggunakan sumber tenaga penggerak mesin. Kelebihan mesin perontok ini dibandingkan dengan alat perontok lain adalah kapasitas kerja lebih besar dan efisiensi kerja lebih tinggi. Penggunaan power thresher dapat menekan kehilangan hasil padi 0,8% (Santosa *et al.* 2009; Purwadaria dan Sulistiadji 2011). Sedangkan menurut Hasbullah dan Dewi (2012), penggunaan power thresher mampu menekan susut perontokan dari 3,31 – 4,35 persen (dengan alat gebot) menjadi hanya 0,64 – 1,21 persen.

Pengeringan

Pengeringan padi dilakukan dengan tujuan mengurangi kadar air padi hingga kurang lebih 14%, hal ini dilakukan agar padi memiliki umur simpan yang lama. Pengeringan padi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu langsung dijemur di bawah sinar matahari, dan menggunakan mesin pengering buatan seperti box dryer atau flat bed dryer. Menurut Manalu (2009), proses pengeringan mempunyai beberapa keuntungan, antara lain memudahkan penanganan bahan, memudahkan pengemasan, memperpanjang daya simpan, meningkatkan kualitas dan meningkatkan harga jual.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap responden didapatkan bahwa 100% responden menggunakan cara pengeringan dengan menjemur langsung di bawah sinar matahari selama 1-3 hari tergantung cuaca. 100% responden melakukan pembolak-balikan terhadap padi yang dijemur sekitar 2 jam sekali. Syahrul *et al.* (2017), menyatakan bahwa pengeringan alami dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan cahaya matahari dengan lama proses pengeringan 1-3 hari dan memerlukan lahan yang luas.

Menurut (Figiarito *et al.*, 2012), salah satu penghambat produksi beras di Indonesia yaitu permasalahan pada proses pengeringan gabah. Petani hanya mengandalkan cahaya matahari untuk proses pengeringan gabah sehingga pada saat musim hujan para petani mengalami kendala dalam proses pengeringan padi. Lebih lanjut Panggabean *et al.* (2017), menyatakan bahwa pengeringan dengan sinar matahari memiliki banyak kerugian diantaranya tergantung pada cuaca sehingga pengeringan memerlukan waktu yang cukup lama dan gabah kurang dijamin kebersihannya.

Pembersihan

Tahapan pembersihan dilakukan setelah proses pengeringan. Pembersihan dilakukan untuk memisahkan padi dari kotoran berupa gabah hampa, potongan jerami, atau benda asing lainnya. Proses pembersihan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan mengembuskan angin ke tumpukan gabah, ditampi, diayak menggunakan blower manual, seed cleaner, dan lain-lain.

Sebanyak 68% responden menggunakan tampi sebagai alat pembersih padi, sedangkan sebanyak 32% responden tidak melakukan proses pembersihan padi. Menurut Umar dan Alimsyah (2014), proses pembersihan dengan tampi menggunakan nyiru atau dengan mesin penampi tanpa motor memberikan hasil yang lebih baik dan bersih, namun hanya untuk skala rumah tangga. Mudjisihono (2020), gabah bersih dapat memperpanjang umur simpan, memperbaiki mutu hasil dan menaikkan harga jual per satuan berat.

Pengemasan dan Penyimpanan

Pengemasan padi dilakukan setelah proses pengeringan dan penggilingan untuk mempermudah distribusi, menjaga kualitas, serta menghindari kerusakan saat penyimpanan atau pengangkutan. Sedangkan penyimpanan bertujuan untuk menjaga kualitas padi hingga siap digunakan atau dijual.

Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan bahwa 100% responden mengemas padi menggunakan karung plastik dengan ukuran 50 kg. Pengemasan berfungsi sebagai wadah, melindungi gabah dan beras dari serangan ayam, burung dan tikus, dan untuk mempermudah pengangkutan oleh sebab itu pengemas harus dibuat dari bahan yang kuat, fleksibel dan murah yang sesuai dengan tujuannya (Anita dan Putra, 2022).

Sedangkan untuk penyimpanan, 40% responden menyimpan padi di ruangan semi terbuka dan 60% responden menyimpan padi di ruangan tertutup. Selain itu 52% responden meletakkan padi di atas palet dan tidak bersentuhan langsung dengan lantai, sedangkan 48% responden meletakkan padi langsung di atas lantai.

Kesalahan yang diakibatkan dalam penyimpanan gabah/beras terjadi akibat adanya respirasi, tumbuhnya jamur, terjadinya serangan dari serangga, hewan pengerat, serta bisa terdapat kutu beras yang dapat menurunkan mutu beras/gabah (Hadiutomo, 2019). Penggunaan palet dapat menjadi salah satu pencegah terjadinya hal-hal tersebut dengan memperlancar siklus udara di sekitar padi yang disimpan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Penanganan pasca panen padi di Desa Parit Keladi Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat dilakukan dengan cara semi mekanis dimana terdapat 1 mesin pendukung penanganan pasca panen berupa mesin perontok padi (*power thresher*).
2. Beberapa proses penanganan pasca panen padi yang dilakukan oleh petani padi di Desa Parit Keladi sudah membantu mengurangi susut pasca panen dan mempertahankan kualitas padi diantaranya pemilihan benih padi bersertifikat, pengumpulan padi menggunakan wadah berupa karung plastik, perontokan padi menggunakan *power thresher*, pembersihan manual, pengemasan dengan karung plastik, dan penumpukan menggunakan palet.
3. Beberapa proses penanganan pasca panen padi yang dilakukan oleh petani padi di Desa Parit Keladi juga masih meningkatkan susut pasca panen padi diantaranya adalah penggunaan sabit tradisional, penyimpanan padi beberapa masih di ruang semi terbuka yang belum bebas dari hama pasca panen seperti pengerat maupun serangga.

REFERENSI

- Anita, A., & Putra, B. S. 2022. Kajian variasi lama perendaman dalam larutan natrium metabisulfat ($\text{Na}_2\text{S}_2\text{O}_5$) terhadap kualitas tepung pisang kepok (*Musa paradisiaca*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(4), 552–561
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astanto, E., & Ananto, E. E. 1999. Optimalisasi sistem penanganan panen padi di lahan pasang surut Sumatera Selatan. *Buletin Enjiniring Pertanian*, 6(1/2), 1–11.
- Badan Pusat Statistik. 1996. *Survei Susut Pascapanen MT. 1994/1995*. Kerjasama Badan Pusat Statistik, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pengendali Bimas, Badan Urusan Logistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Institut Pertanian Bogor, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Survei Susut Pascapanen MT. 2004/2005/2006*. Kerjasama Badan Pusat Statistik, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pengendali Bimas, Badan Urusan Logistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Institut Pertanian Bogor, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.
- Fadillah, R. 2002. *Benih dan Sertifikasinya*. Jakarta: Departemen Pertanian
- Figiarito, H. 2012. Analisis efisiensi penggunaan mesin perontok padi tipe *power thresher*. *Jurnal Teknik Pertanian*, 8(1), 12–18.
- Hadiutomo, S. 2019. Tinjauan Proses Teknik Pengemasan Di CV Kilang Padi Meutuah Baro Aceh Besar. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 1–10.
- Hasbullah, R., & Dewi, A. R. 2012. Teknik Penanganan Pascapanen Padi untuk Menekan Susut dan Meningkatkan Rendemen Giling. *Jurnal Pangan* 21 (1): 17-28
- Indiarto, S. 2006. *Pengembangan Benih Unggul untuk Meningkatkan Produktivitas Pertanian*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

- Iswari, K., & Sastrodipuro, D. 1996. Pengaruh penundaan perontokan terhadap sifat dan mutu beras. *Jurnal Penelitian Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara*, 15(3), 186–193.
- Iswari, R. S. 2012. Efisiensi pemanenan padi dengan alat dan mesin pertanian di lahan sawah. *Jurnal Teknik Pertanian*, 20(3), 189–196.
- Kristanto, V. H. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish
- Lesmayati, S. 2013. Pengaruh waktu penundaan dan cara perontokan terhadap hasil dan mutu gabah padi lokal varietas Karang Dukuh di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(3), 124–920
- Malia, R., Rina T. 2012. Evaluasi penerapan SOP Panen dan Pasca Panen Padi Serta Dampaknya Terhadap Pendapatan Di Desa Karangwangi Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Jurnal Agrosience* 2 (2): 29-39
- Manalu, J. 2009. Pengeringan padi dengan menggunakan mesin pengering. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pertanian*, 5(2), 45–52
- Mudjisihono, M. 2020. Prosedur analisis untuk mutu gabah dan beras. *Buletin Teknik Pertanian*, 15(2), 44–47
- Mustikasucy, R. 2020. Pengaruh waktu panen terhadap kehilangan hasil dan kualitas gabah padi (*Oryza sativa* L.) di lahan sawah irigasi. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. 2019. *Gambaran Umum Aspek Geografis Kalimantan Barat*. <https://kalbarprov.go.id/page/geografis>. Diakses pada 25 April 2022.
- Sajogyo, P. 1983. *Sosiologi Pedesaan Jilid 2*. Yogyakarta: UGM Press
- Santosa, H., Purwadaria, H., & Sulistiadji, K. 2009. Kesiapan teknologi panen dan pascapanen padi dalam menekan kehilangan hasil dan mutu gabah. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 1(1), 1–10.
- Setiawan, B., Nurhasanah, S., & Wibowo, A. 2022. Studi kerontokan malai padi pada berbagai varietas untuk menentukan waktu panen optimal. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 50(1), 15–24. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v50i1.XXXX>
- Setyono, A., Soekartawi, & Adnyana, M. O. 1993. Pengaruh Keterlambatan Panen Terhadap Kehilangan Hasil dan Mutu Gabah Padi. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Setyono, A., Adnyana, M. O., & Soekartawi. 2009. Tingkat kematangan panen terhadap mutu dan kehilangan hasil padi sawah. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Swastika, D. K. S. 2012. Teknologi Panen Dan Pascapanen Padi: Kendala Adopsi Dan Kebijakan Strategi Pengembangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* 10 (4): 331-346.
- Umar, F., & Alimsyah, M. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi mesin perontok padi power-thresher di Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 10(2), 101–109.
- Wirawan, Baran, Sri Wahyuni. 2002. *Memproduksi Benih Bersertifikat: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau* . Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group